

Kapitalisme Bencana Global pada Pandemi Covid-19

Sannya Pestari Dewi¹, Elmo Ramadhan Supratikno²

TransBorders•

Abstract

The global catastrophe caused by the virus has swept the world for almost one year. The world seems to be at war with a virus with uncertain conditions as a result. This pandemic condition has created new habit patterns for the country and its people. New patterns of activity resulting from efforts to deal with this crisis resulted in new forms of global capitalism during the Pandemic. Economic inequality in the world is getting wider followed by the vulnerability of its people, both from economy and health. This research will examine more deeply the new vulnerabilities that were formed during the Covid-19 pandemic as an opening for capitalists to carry out their political and economic agendas. The framework used in this research is the concept of disaster capitalism. This study uses a qualitative approach from descriptive research in which data collection techniques are in the form of librarian studies and internet searching in accordance with this research design. The results of this study indicate that there is a form of dependence created by the Covid-19 pandemic between developed and developing countries. This dependency pattern makes power relations clearer for developed countries to developing countries.

Keywords: Disaster; Capitalism; Covid-19

Abstrak

Bencana global diakibatkan virus telah melanda dunia hampir dalam satu tahun terakhir. Dunia seakan sedang berperang melawan virus dengan ketidakpastian kondisi akibatnya. Kondisi pandemi ini menimbulkan pola kebiasaan baru bagi negara dan masyarakatnya. Pola aktivitas baru akibat upaya untuk menangani krisis ini mengakibatkan bentuk-bentuk baru kapitalisme global di masa Pandemi. Ketimpangan ekonomi di dunia semakin luas diikuti kerentanan masyarakatnya baik dari ekonomi maupun kesehatan. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam kerentanan baru yang terbentuk pada masa pandemi covid-19 sebagai celah bagi kaum kapitalis untuk melaksanakan agenda politik dan ekonominya. Kerangka berpikir yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep kapitalisme bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dari penelitian deskriptif yang mana teknik pengambilan datanya berupa studi kepustakaan dan internet searching sesuai dengan desain penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk ketergantungan yang diciptakan oleh pandemi Covid-19 antara negara-negara maju dan berkembang. Pola ketergantungan ini menciptakan relasi kuasa semakin jelas bagi negara maju terhadap negara berkembang.

Kata kunci: Kapitalisme; Bencana; Covid-19

¹ International Relation Department
Faculty of Economy and Social, Universitas AMIKOM Yogyakarta
Email : sannya.pestari.dewi@amikom.ac.id

² International Relation Department
Faculty of Economy and Social, Universitas AMIKOM Yogyakarta
Email : elmo.31@students.amikom.ac.id

• Jurnal Hubungan Internasional Fisip UNPAS
Email: transborders.journal@unpas.ac.id

Latar Belakang

Sejak akhir 2019, dunia mengalami krisis kesehatan diakibatkan penyebaran massive dari virus yang diberi nama Corona Virus ataupun Covid-19. Virus ini dikategorikan jenis virus baru dalam dunia kesehatan sehingga menimbulkan respon beragam dari berbagai negara di dunia, baik itu negara maju maupun negara berkembang. Krisis kesehatan ini dianggap sebagai salah satu Pandemi terburuk bagi dunia internasional. Dunia terlihat seakan melawan sesuatu yang tidak tampak dan menyebabkan ketidakpastian dalam sistem internasional. Mobilitas manusia akibat globalisasi menciptakan peningkatan kasus covid-19 di dunia mencapai 32.420.147 kasus pada akhir September (Kompas, 2020). Selain itu, gejala dari virus ini yang masih belum dapat terdeteksi secara jelas mengakibatkan kesulitan pada pemutusan mata rantai virus.

Kondisi paling memungkinkan yang dilakukan pemerintah di berbagai belahan dunia di awal penyebaran virus ini adalah mengisolasi wilayahnya dari luar. Isolasi tidak hanya dilakukan untuk warga dari luar atau aktivitas dari luar wilayah, namun juga bagi penduduk di wilayah tersebut. Berbagai aktivitas manusia seperti terhenti sejenak dan dilakukan dari rumah. Pembatasan interaksi juga dilakukan untuk memutus rantai virus ini. Hal ini berdampak pada kebiasaan-kebiasaan baru yang terbentuk di masa Pandemi Covid-19. Sebagai salah satu contoh adalah pengurangan aktivitas interaksi langsung satu dengan lainnya maka semua kegiatan mulai dilakukan secara digital. Ketidaksiapan dunia akan krisis ini menghadirkan kerentanan global. Disamping itu, dunia terdiri dari beragam negara diikuti dengan variasi tingkat kesejahteraannya. Oleh karenanya, perubahan-perubahan yang muncul akibat pandemik memberikan respon berbeda diberbagai negara.

Pola aktivitas baru akibat upaya untuk menangani krisis ini mengakibatkan bentuk-bentuk baru kapitalisme global di masa Pandemi. Ketika dunia berusaha untuk mengistirahatkan alam dari proses produksi dan konsumsi tanpa batas, kenyataannya dampak kebiasaan itu

membuka peluang baru bagi kaum kapitalis dalam agenda besarnya. Perpindahan pola kehidupan berbasis digital dimanfaatkan sebagai celah bagi kaum kapitalis meraup keuntungan lebih besar ditengah kerentanaan masyarakat akibat pandemic covid-19. Di masa awal penyebaran virus ini, semua aktivitas manusia berhenti sejenak dan alam memberikan respon positif terhadap hal tersebut. Seperti di China pada masa lockdown, langitnya menjadi lebih cerah dan biru dibandingkan sebelumnya. Sungai-sungai di Italia kembali jernih (Mushoffa, 2020). Namun, keadaan tersebut hanya berjalan dalam tiga bulan awal, di negara lainnya yang terjadi adalah eksploitasi kerentanan pada buruh di masa Pandemi covid -19.

Di Indonesia, buruh-buruh masih harus berjuang melawan corona dan tetap bekerja untuk memenuhi sistem produksi pasar. Negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris sendiri memberikan sumbangan terbesar anggarannya untuk korporasi-korporasi besar bertahan terhadap situasi pandemic ini, tapi korporasi tersebut memberikan respon sebaliknya kepada kelas pekerja yang mana mereka dipaksa untuk berhenti tanpa diberikan pesangon sebagai contoh pada industri penerbangan (Corporatewatch, 2020). Kategori negara maju dan berkembang disini berdasarkan dari data World Economic Situation and Prospect di tahun 2020 bahwa klasifikasi negara dilihat dari pertumbuhan ekonominya setiap tahun. Tindakan-tindakan tersebut semakin menyakinkan bahwa pemerintah sangat pro terhadap kapitalisme pada kebijakannya. Ketimpangan ekonomi di dunia semakin luas diikuti kerentanaan masyarakatnya baik dari ekonomi maupun kesehatan. Penyebaran virus corona diikuti dengan agenda politik dan ekonomi kaum kapitalis (Achsel, 2020). Momen krisis kesehatan seperti saat ini digunakan oleh korporasi-korporasi besar untuk mengubah kebijakan politik dan ekonomi agar semakin berpihak pada keuntungan akumulasi pasar. Negara berkembang yang sebelum adanya pandemic Covid-19 masih berusaha untuk mengatasi kerentanan-kerentanan dalam negeri akibat globalisasi, masih harus bertahan dalam pola aktivitas baru untuk memerangi covid-19. Oleh sebab itu, situasi krisis ini menimbulkan

sebuah pertanyaan Bagaimana Pandemi Covid-19 membentuk relasi kuasa antara negara maju dan berkembang?

Krisis kesehatan merupakan masalah dunia yang tidak dapat dihindari saat ini. Fokus pemerintahan global saat ini adalah penanganan dari krisis kesehatan global. Di masa-masa sebelumnya, masalah-masalah kesehatan juga pernah terjadi seperti flu barang dan SARS, namun krisis saat ini menjadi salah satu krisis kesehatan terburuk secara global dengan jumlah kasus yang terus meningkat dan dampak global yang ditimbulkan semakin nyata. Tulisan ini bermanfaat untuk perencanaan bagi pemerintah dalam mempersiapkan rancangan kebijakan efektif untuk mengatasi krisis kesehatan covid-19 ini agar tidak menyebabkan dampak terburuk baik domestik maupun global serta memberikan pandangan baru dalam melihat krisis kesehatan tidak hanya dari aspek epidemiologi dan kesehatannya, tetapi juga aspek sosial, politik, dan ekonominya.

Metode Penelitian

Dalam menganalisa permasalahan pada penelitian ini digunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Leedy dan Ormrod (seperti dikutip Novialdi dan Rasanjani, Jurnal Nation State, 3, Juni 2020) pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mengkonstruksikan narasi interpretatif data yang didapat dan menjelaskan lebih dalam kompleksitas fenomena yang diteliti. Penelitian dengan pendekatan kualitatif biasa digunakan pada penelitian sosial yang tidak berfokus pada teknik pengumpulan dan analisa data numerik. Sedangkan penelitian deskriptif ialah penelitian dengan fakta-fakta yang ada sebagai bukti dari permasalahan dalam penelitian (Suharsimi dalam Achsin dan Sisilia, Jurnal Nation State, 3, Juni 2020). Tipe penelitian ini berusaha untuk menggambarkan rincian spesifik tentang situasi, keadaan, dan juga relasi sosial di dalamnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pengambilan data sekunder melalui studi kepustakaan dari sumber terpercaya, berkategori, dan diinterpretasikan sesuai dengan desain penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan sampel negara maju yaitu Inggris, Amerika, dan China. Ini dilatarbelakangi ketiga negara tersebut memiliki peran aktif dalam politik global dan organisasi internasional serta berada pada kelompok 20 negara teratas berdasarkan human development index nya (UNDP, 2020). Sedangkan, sampel negara berkembang disini adalah Indonesia dan India. Pengambilan sampel Indonesia dan India disebabkan kedua negara ini berada pada kelompok lima teratas kasus positif corona di Asia (Kompas, 2020) dan tergolong negara dengan human development index di urutan seratus kebawah (UNDP, 2020). Data ini diambil pada batasan waktu diawal kemunculan Corona pada Maret 2020 sampai dengan Januari 2021.

Pembahasan

Kapitalisme Bencana

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang digagas oleh Naomi Klein, seorang aktivis, jurnali, dan penulis di bidang lingkungan. Konsep ini berasal dari bukunya yang berjudul *The Shock Doctrine : The Rise of Disaster Capitalism* di tahun 2008. Naomi menjelaskan bagaimana pandangan neoliberal diimplementasikan oleh korporasi-korporasi besar dan kaum elit kapitalis lainnya dengan memanfaatkan situasi krisis untuk mengarahkan kebijakan kepada agenda besar mereka (Achsen, 2020). Pada akhirnya, bencana menjadi ruang bagi kapitalisme memasuki ranah kehidupan masyarakat ditengah kerentanan terhadap situasi bencana tersebut. Tahun ini adalah tahun yang mengejutkan bagi kita semua dengan kemunculan sebuah virus yang disebut dengan COVID-19 yang membuat dunia terasa seperti diterjang oleh gelombang besar. Gelombang ini dapat membuat negara kecil maupun besar merasakan dampak yang besar juga, dampak yang ditimbulkan seperti melemahnya perekonomian dunia yang kemudian membawa efek domino pada sektor lainnya membuat dampak yang ditimbulkan semakin besar.

Gelombang COVID-19 yang menerjang dengan berbagai dampak negatif yang begitu

banyak sama seperti kebijakan-kebijakan kapitalis yang Naomi Klein sebut sebagai Disaster Kapitalism dalam bukunya yang berjudul "The Shock Doctrine." Karena dampak yang ditimbulkan serupa maka konsep yang dikemukakan oleh Klein dapat dipakai untuk menganalisa perbuatan virus COVID-19 yang menyebabkan kembali apa yang Klein sebut sebagai Disaster Kapitalism (Wells, 2007).

Pada masa pandemi ini yang berperan sebagai Chicago Boys adalah virus COVID-19 yang menjangkit banyak negara secara paksa dengan sangat cepat dan dampak yang ditimbulkan adalah jangka panjang. Naomi dalam bukunya banyak memaparkan apa yang sudah dilakukan oleh Chicago Boys sehingga banyak menimbulkan "State of Crisis" sama seperti yang dilakukan oleh virus COVID-19 (Wells, 2007). Virus COVID-19 sangat mencerminkan Chicago Boys dimana virus COVID-19 memberikan Shock Doctrine pada banyak negara pada waktu yang bersamaan dan membuat banyak negara hancur dari dalam secara perlahan sama seperti apa yang Chicago Boys lakukan pada Chile pada tahun 80-an (Wells, 2007).

Virus COVID-19 yang berperang sebagai Chicago Boys sudah menjalankan perannya untuk menyebarkan pengaruhnya yaitu virus COVID-19 ke seluruh dunia, saat dunia sedang diguncang gelombang maha dahsyat yang menjadi porak-poranda kemudian hal tersebut dimanfaatkan oleh orang-orang Kapitalis untuk dijadikan sebagai ladang ekonomi untuk mereka, inilah yang Naomi sebut sebagai Disaster Kapitalism (Wells, 2007). Pemikiran Friedman tentang perubahan ekonomi yang membutuhkan krisis sebagai loncatan adalah hal yang terjadi saat ini, kita dapat melihatnya dari Vaksin COVID-19 yang saat ini dicari oleh seluruh negara di dunia, yang oleh orang-orang Kapitalis dijadikan ladang cuan untuk kepentingan mereka (Wells, 2007).

Selain Vaksin yang dijadikan lahan cuan rekonstruksi besar yang dilakukan oleh banyak negara untuk memulihkan perekonomian yang sempat jatuh akibat COVID-19. Disaster Capitalism pada masa pandemi ini diciptakan

oleh virus COVID-19 yang membuat segala sebab yang menimbulkan Disaster Capitalism terjadi lagi yang lagi-lagi dimanfaatkan oleh para kaum Kapitalis demi kepentingan mereka tanpa memperhatikan efek dari perbuatan tersebut.

Schuller juga menyebutkan bahwa intitusi pemerintah baik nasional dan global menggunakan instrument bencana sebagai alat untuk menyebarluaskan privatisasi dan kepentingan kaum neoliberal kapitalis. Kondisi bencana membawa tiga agenda besar bagi kaum kapitalis yakni (1) peningkatan peran konstituen swasta/privat dengan respon publik, (2) menjadikan bencana sebagai alat dan celah masuk kepada ketergantungan terhadap kapitalis, dan (3) mempromosikan kepentingan neoliberal kapitalis (Dewi,dkk,2020). Ketiga indicator ini dapat dijadikan acuan dalam melihat bentuk relasi kuasa seperti apa yang terjadi akibat pandemic covid-19. Pandemi covid-19 ini dikategorikan sebagai sebuah pandemi oleh Badan Kesehatan Dunia. Pada level domestik, covid-19 ini termasuk ke dalam bencana nasional (Gunadha & Intan, 2020). Ini disebabkan oleh penyebarannya yang cukup massif.

Klein sebagai penggagas dari konsep kapitalisme bencana juga menambahkan bahwa saat kapitalisme bencana terjadi, negara melakukan tindakan-tindakan yang semakin menciptakan kerentanan-kerentanan bagi masyarakatnya yaitu (1) privatisasi aset publik semakin marak, (2) penghapusan hukum sepihak dengan bentuk deregulasi, (3) pemangkasan fasilitas layanan publik dengan alasan penghematan. Kelompok kapitalis menunggu kondisi kritis, kemudian memanfaatkan kerentanan tersebut seolah-olah akan membantu pemerintah dalam menanggung beban akibat bencana, namun setelahnya menjadikan momentum sebagai instrument polarisasi kebijakan pro kapitalis (Nasongo, 2020). Beberapa indicator yang disebutkan oleh Klein dan Schuller diatas dapat dijadikan sebuah gambaran dari relasi kuasa yang terbentuk dari fenomena covid-19. Indikator tersebut menyaratkan bahwa bencana bukan hanya sekedar pemberian dari Tuhan, tapi sudah menjadi agenda bagi kapitalis untuk mendorong kebijakan baru. Sehingga, masyarakat yang

miskin akan semakin dan masyarakat yang kaya akan semakin kaya. Hal ini juga berlaku terhadap negara. Ketika negara berkembang ditimpa bencana, maka kerentanan bagi negara akan semakin besar. Kemudian negara maju akan masuk menjadikan kerentanan tersebut sebagai celah untuk mendorong kebijakan yang menguntungkan bagi negaranya dan membentuk pola ketergantungan bagi negara berkembang.

Covid-19 Pada Negara Maju dan Berkembang

Pandemi covid-19 telah menyerang seluruh dunia sejak awal tahun 2020. Covid-19 ini menyebar ke seluruh belahan dunia tidak memandang negara maju ataupun berkembang. Mobilitas masyarakat yang semakin tinggi mengakibatkan penyebaran virus ini sangat cepat secara transnasional. Sampai pada akhirnya, Badan Kesehatan Dunia menetapkan virus ini sebagai sebuah Pandemi. Di awal kemunculannya, setiap negara memberikan respon berbeda untuk menghentikan penyebaran virus ini, dikarenakan ketidakpastian dan minimnya penelitian terkait covid-19. Peningkatan jumlah kematian serta masyarakat yang terinfeksi virus ini mengharuskan pemerintah setiap negara mengambil respon cepat untuk menghentikan penyebaran virus ini semakin luas.

Negara maju dan berkembang memiliki kondisi berbeda di awal kemunculan virus ini. Tidak semua negara maju memberikan respon cepat tanggap terhadap pandemic Covid-19 ini. Amerika Serikat saat awal munculnya Pandemic COVID-19 awal 2020 masih dipimpin oleh Donald Trump. Pada saat Virus COVID-19 masuk ke Amerika Serikat khususnya New York Trump mengabaikan peringatan dari Gubernur New York Cuomo (Nainggolan, 2020). Disaat genting justru Presiden Donald Trump saat justru mengeluarkan kebijakan kontroversial terakait masalah pendanaan Badan Kesehatan Dunia yang dihentikan, penghentian distribusi dana ke Badan Kesehatan Dunia sebesar 400-500 juta dolar AS tersebut sangatlah disayangkan terutama di saat pandemic COVID-19 sedang melanda yang dana tersebut sangatlah berharga untuk WHO (Nainggolan, 2020). Selain menghentikan aliran dana ke Badan Kesehatan Dunia, Doland Trump

juga terlambat dalam mengeluarkan kebijakan lockdown wilayah di Amerika, sehingga kematian pertama akibat virus Covid-19 terjadi pada akhir Februari namun lockdown baru dilaksanakan pertengahan Maret (BBC, 2020).

Kebijakan lainnya yang dilakukan oleh Amerika Serikat adalah dengan melarang masuknya pendatang non Amerika dari China dan larangan tersebut diperluas hingga ke negara-negara Eropa (Kompas.com, 2021). Kebijakan AS lainnya terkait COVID-19 adalah memungkinkan Small Business Administration untuk dapat menyediakan kredit kepada usaha dan bisnis kecil di negara-negara bagian yang terkena dampak COVID-19 juga memberi perintah kepada Departemen Keuangan untuk mengecualikan pembayaran pajak untuk usaha atau bisnis tertentu (V. Indonesia, 2020).

Kondisi berbeda terjadi di China. Negara tirai bambu ini sebagai tempat dimana Virus COVID-19 lahir tentu saja akan mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengatasi pandemi ini dengan berbagai kebijakannya seperti melakukan lockdown pada tanggal 23 januari 2020 (Akhli & Samhudi, 2020). Kebijakan China lainnya untuk keluar dari kesulitan di masa Pandemi COVID-19 adalah dengan membuat kebijakan fiskal proaktif dan kebijakan moneter akomodatif untuk menunjang perekonomian China selama masa Pandemic (Kiki, 2020). Kebijakan yang diambil China untuk mengatasi dampak COVID-19 adalah menggenjot produksi peralatan medis, mempercepat pencairan asuransi untuk pengangguran atau korban PHK, kemudian keringan pajak dan jaminan sosial (Kompas.com, 2020). Di benua Eropa, Inggris memberikan kebijakan cepat tanggap, namun akhirnya memunculkan protes dari masyarakat Inggris sendiri. Pemerintah Inggris membangun sebuah rumah sakit darurat dengan kapasitas 4.000 tempat tidur yang memanfaatkan gedung ExCel Conference Centre di London dengan bantuan pihak Militer (Beritasatu.com, 2020). Rencana Pemerintah Inggris untuk menjalankan kebijakan Herd Immunity yang menuai banyak kritik sehingga tidak jadi untuk dilakukan karena terlalu beresiko dan bukan merupakan langkah bijak yang harus diambil oleh pemerintah Inggris (Gusnelly & Lissandhi, 2020). Adapun kebijakan

Pemerintah Inggris yang justru meningkatkan penyebaran COVID-19 yaitu kebijakan Eat Out to Help Out untuk menggenjot perekonomian pada industri resorotan yang justru berdampak buruk (Hernata, 2020).

Ketiga negara maju diatas menggambarkan pola kebijakan yang berbeda terhadap pandemi, meskipun ketiganya memiliki kerentanan yang lebih sedikit dibandingkan kepada negara berkembang sebab mereka memiliki kapasitas untuk bisa menurunkan tingkat kerentanan dalam kondisi krisis baik dari segi kesejahteraan, layanan kesehatan, maupun ekonomi. Kondisi pandemi bisa terlihat mendorong negara untuk tetap berpihak kepada industri. Amerika, China dan Inggris memiliki perbedaan dalam kebijakan lockdown tetapi negara maju ini terlihat berpihak kepada kebijakan pro industri baik itu Amerika dengan kebijakan pengecualian pajak untuk usaha dan bisnis, China dengan kebijakan fiskal proaktif, serta Inggris dengan kebijakan Eat Out to Help Out. Berbagai kebijakan itu dibingkai pemerintah negara tersebut sebagai upaya penyelamatan perekonomian, padahal kerentanan akibat virus covid-19 lebih kepada penyediaan layanan kesehatan dan penekanan angka kematian melalui penanganan kesehatan yang cepat tanggap. Kenyataannya, ketiga negara maju tersebut masih belum dapat menekan angka kematian akibat Covid-19, khususnya Inggris dan Amerika Serikat. Data menunjukkan angka kematian pasien Covid-19 di Amerika Serikat adalah 497.403 orang dan Inggris mencapai 120.365 orang (Googlenews, 2021). Angka tersebut masih berada pada jumlah ratusan kematian akibat Covid-19.

Pada negara maju dapat terlihat bahwa kapabilitas yang dimiliki tetap membawa negara ke dalam kerentanan akibat Covid-19. Di negara berkembang, situasi pandemi semakin buruk tergambar pada awal pandemi. Dibandingkan negara-negara maju diatas, Indonesia tidak dapat melakukan lockdown baik dari awal pandemi sampai dengan situasi terkini di awal 2021. Pemerintah Indonesia lebih menerapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dibanding lockdown karena menurut Presiden Jokowi beranggapan bahwa Kebijakan

ini adalah yang paling tepat untuk mengurangi penyebaran COVID-19 (Meiliana, 2020). Akibatnya jumlah angka kematian di Indonesia juga semakin meningkat setiap harinya, tercatat sampai pada Februari 2021 sekitar 34.316 orang (Googlenews, 2021). Kebijakan Indonesia di masa pandemic COVID-19 diantaranya adalah melakukan relaksasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang diatur dalam Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian No 8 Tahun 2020 yang mengatur tentang angsuran pokok dan pemberian tambahan subsidi bunga 6% untuk tiga bulan pertama dan 3% untuk tiga bulan selanjutnya. Kemudian ada kebijakan Pembebasan PPh 21 yang merupakan kebijakan fiskal yang melakukan pembebasan PPh 21 bagi karyawan industri manufaktur, kemudian relaksasi pajak senila Rp 8,6 Triliun yang hanya berlaku bagi karyawan dengan penghasilan maksimal Rp 200 juta setahun. Dan ada juga kebijakan pembebasan PPN impor yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No 31/PMK.04/2020 (Cahyadi, 2020).

Kondisi terburuk terjadi di India. Kebijakan India di masa Pandemic COVID-19 diantaranya adalah pengawasan di pintu masuk negara India dan ditiga bandara besar juga diawasi sangat ketat terkait pengujung dari China dan Hong Kong. Kemudian ada kebijakan yang melakukan pengawasan semua penumpang transportasi melalui jaringan Program Pengawasan Penyakit Terpadu (IDSP) yang di monitor setiap hari untuk melihat perkembangannya dan membantu pengawasan secara menyeluruh. Dan yang juga dilakukan oleh India adalah meningkatkan produksi dan pengadaan pasokan alat medis termasuk APD sejak 1 Februari 2020 (Fajar, 2020). Namun, kebijakan India untuk melakukan lockdown menjadi malapetaka sendiri bagi mereka dikarenakan setelah kebijakan lockdown dikeluarkan banyak sekali yang kehilangan pekerjaannya dan beramai-ramai pulang kekampung halaman mereka masing-masing yang membuat penumpukan penumpang di stasiun-stasiun kereta yang diikuti dengan terbatasnya sarana transportasi sehingga terjadi kekacauan (DetikNews.com, 2020). Ini menyebabkan angka pasien positif Covid-19 di India sejak awal cukup tinggi, bahkan negara ini

berada dalam urutan kedua menurut Badan Kesehatan Dunia setelah Amerika Serikat. Tingginya angka positif Covid-19 di India tidak diimbangi dengan penyedia layanan kesehatan yang mumpuni sehingga angka kematian di India cukup tinggi yaitu mencapai 156.302 orang.

Perbedaan mencolok dapat dilihat ketika meninjau angka kematian Amerika Serikat dan India. Kedua negara ini saling berperang melawan Covid-19 dengan angka kematian tertinggi, padahal Amerika Serikat tergolong negara maju, tapi pada awal pandemi keengganan pemerintahan Trump merespon secara cepat virus ini di negaranya, menyebabkan virus ini menyebar cepat di Amerika Serikat. Untuk India sendiri, negara ini tergolong negara berkembang yang fasilitas kesehatannya juga jauh dari Amerika Serikat, bahkan kesejahteraan masyarakatnya juga tertinggal jauh dengan Amerika Serikat yang berada di urutan 20 teratas negara dengan human development index yang baik. Kondisi diatas menggambarkan bahwa Covid-19 memberikan pola kebijakan berbeda di setiap negara, namun negara maju dan berkembang tetap lebih mengutamakan penyelamatan sektor bisnis dan usaha dibandingkan sektor kesehatan yang menjadi penyebab utama bencana di seluruh dunia. Kebijakan lockdown yang diambil setiap negara pun berbeda, hanya negara maju yang berani melakukan lockdown total terhadap wilayahnya dibandingkan negara berkembang. Penerapan lockdown ini sendiri memberikan sebuah pola baru bagi kehidupan masyarakat dunia baik di negara berkembang ataupun maju.

Perubahan Pola Kehidupan Pada Covid-19

Kebijakan lockdown yang diambil negara-negara dunia membentuk sebuah pola kehidupan baru bagi seluruh masyarakat dunia. Kehadiran virus ini mengakibatkan segala aktivitas di luar rumah beralih dilakukan di dalam rumah, mulai dari aktivitas sekolah atau perkuliahan, perkantoran, dan semua aktivitas digantikan dengan pertemuan-pertemuan via digital. Hal ini dilatarbelakangi untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19. Rumah sebagai ruang pribadi, kini berubah menjadi sebuah ruang-ruang public virtual.

Pembatasan aktivitas diluar rumah ini meningkatkan penggunaan internet dan ruang temu online. Salah satu perusahaan digital yang keuntungannya meningkat drastis saat COVID-19 adalah YouTube, pada kuartal I 2020 YouTube mengantongi pendapatan dari iklan sebesar 4,04 miliar dollar AS naik 33% dari kuartal yang sama pada tahun 2019, hal tersebut terjadi karena pembatasan yang terjadi akibat COVID-19 membuat hampir semua orang menggunakan YouTube dari rumah (Wahyunanda Kusuma Pertiwi, 2020). Penggunaan ruang temu online seperti zoom dan google meet juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pengguna aplikasi zoom untuk melakukan kegiatan belajar saat COVID-19 meningkat hingga 300 juta pengguna, sebelum pandemic pengguna Zoom hanya sekitar 10 juta yang kebanyakan digunakan untuk melakukan komunikasi bisnis saja (Kusuma & Wahyudi, 2020). Jumlah pengguna aplikasi google meeting juga meningkat, saat pandemic COVID-19 jumlah orang yang mengunduh aplikasi google meet tembus 50 juta pada Mei 2020 yang artinya terjadi kenaikan yang cukup signifikan (Clinton, 2020). Masyarakat dipaksa untuk tanggap terhadap kemajuan teknologi. Di satu sisi, ini membantu proses modernitas menjadi lebih cepat dan terpaksa diterima berbagai lapisan masyarakat dunia.

Pada realisasinya tidak semua negara mampu untuk mempercepat proses modernitas berbasis digital ini. Kebiasaan serba digital ini mudah diterapkan untuk negara-negara maju sebab kapabilitas penyediaan internet mereka dan masyarakatnya sudah mumpuni, meskipun timbul wacana bahwa kondisi tersebut akan menciptakan teknologi untuk menggantikan manusia dan ketiadaan keamanan pribadi bagi setiap orang. Seperti yang dikatakan Klein pada tulisan terbarunya bahwa situasi ini adalah masa depan dimana rumah tidak lagi menjadi ruang pribadi eksklusif namun sudah ditentukan oleh negara. Hal paling ekstrem yang dikatakan Klein akan terjadi adalah di masa depan pola aktivitas dan setiap gerakan dapat dilacak dan diambil datanya sangat mudah oleh kolaborasi antara pemerintah dan raksasa teknologi (Klein, 2020). Akan tetapi, proses percepatan modernitas berbasis digital ini tidak selalu bicara soal ruang

privasi untuk negara-negara berkembang sebab tidak semua lapisan masyarakat mampu untuk mengikuti pola aktivitas berbasis digital. Contohnya Indonesia yang diterjang COVID-19 mengalami pelambatan sebesar 5,32% pada triwulan II 2020 hal ini menyebabkan meningkatnya angka pengangguran akibat PHK yang meningkat 2,67 juta orang dengan total angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan adalah 9,77 juta orang (Wedhaswary, 2020). Hal ini disebabkan tidak semua aktivitas di negara berkembang dapat dipindahkan berbasis teknologi digital. Negara berkembang masih memiliki pekerjaan domestik untuk menyejahterakan rakyatnya dan belum memiliki kesiapan menerima kemajuan teknologi. Sebaliknya, konsekuensi yang diterima oleh negara berkembang dengan ketidaksiapan menerima kemajuan teknologi dan upaya bertahan di kondisi pandemi ini adalah PHK massal sehingga menimbulkan banyak pengangguran.

Kontestasi Kepentingan dalam Pandemi Covid-19

Screen New Deal adalah salah satu hipotesis Klein yang menggambarkan kondisi bagi korporasi-korporasi teknologi memanfaatkan momentum pandemi ini untuk masuk ke setiap rumah dan mengatur kebijakan pemerintah. Investasi dipaksakan mengalir kepada teknologi, sehingga masa depan dihadapkan pada pilihan yang berat antara menginvestasikan lebih banyak kepada manusia atau teknologi (Klein, 2020). Teknologi yang sebagian besar diciptakan oleh negara-negara maju, akhirnya membawa negara berkembang kembali menjadi pengikut dari negara maju dengan alasan untuk menghentikan penyebaran virus ini. Ini adalah bentuk baru dari ketergantungan dari negara berkembang terhadap negara maju.

Selain itu, ketidaksiapan negara berkembang dalam merespon pandemic Covid 19 ini membawa negara berkembang menggantungkan harapan atas penanganan terhadap virus ini kepada negara maju. Pemerintah Amerika Serikat memberikan bantuan dana sebesar 3 Juta Dollar AS kepada

Indonesia untuk menangani program COVID-19 yang disalurkan melalui WHO, IDDS, John Hopkins University, US AID, dan CDC (Prabowo & Melliana, 2020). Pemerintah China juga memberikan bantuan kepada Indonesia berupa alat kesehatan yang didatangkan langsung dari China melalui Dubes China H.E Xiao dan diterima oleh perwakilan Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (GTTPC19) pada 5 Juni 2020 (Hermawan, 2020). Pemerintah Inggris juga memberikan bantuan ke Indonesia berupa dana sebesar Rp 987 juta melalui Duta Besar Inggris Owen Jenkins yang akan dipakai untuk mendanai sebuah proyek yang mengelola data wilayah-wilayah yang terkena dampak COVID-19 terutama di Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jakarta (Wartaekonomi, 2020). Bantuan-bantuan tersebut hadir dengan bingkai kemanusiaan atas ketidakmampuan Indonesia dalam merespon pandemic Covid-19, namun pada realitas pasca ditemukannya vaksin Covid-19, Indonesia harus siap membuka pasarnya terhadap industri farmasi dari negara-negara maju. Seperti diketahui bahwa sebagian besar vaksin Covid-19 diproduksi oleh negara maju. Mulai dari vaksin Oxford AstraZeneca, vaksin Moderna, Novavax, Pfizer-BioNTech dari Amerika Serikat, serta vaksin Sinovac dari China (Azizah, 2021).

Pemberian vaksin ini dianggap sebagai salah satu cara untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19 ini lebih luas dan menekan angka kematian, meskipun berbagai asumsi kontroversial muncul dikarenakan penciptaan vaksin tersebut dalam waktu singkat serta proses perizinannya di negara-negara sangat dipermudah dengan alasan urgensi. Kemunculan dari vaksin-vaksin ini mengisyaratkan bahwa dari bantuan selanjutnya negara berkembang akhirnya menjalankan kebijakan-kebijakan yang akan mendukung korporasi-korporasi besar dari negara maju. Perizinan yang begitu singkat dan pemotongan tahapan-tahapan dalam pemberian aturan menggambarkan bahwa pandemi memberikan keuntungan bagi kapitalis untuk dapat mengendalikan kebijakan pemerintah dalam bingkai krisis. Kritik terhadap masuknya kapitalis di tengah pandemic seolah terabaikan digantikan dengan angka-angka kematian akibat Covid-19. Kerentanan yang terjadi dijadikan

celah masuk bagi agenda-agenda perusahaan besar dari negara maju ke negara berkembang. Pada akhirnya, negara berkembang tidak dapat mandiri membangun ketahanan negaranya pada saat terjadi krisis selanjutnya. Pemerintah negara berkembang menerima kehadiran korporasi besar negara maju ke negaranya dengan alasan untuk menyelamatkan masyarakat dari krisis, meskipun diketahui setelahnya krisis yang terjadi sekarang akan menggiring krisis lainnya di dalam negeri.

Kesimpulan

Secara garis besar, kondisi-kondisi yang digambarkan pada pembahasan diatas menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 menciptakan kapitalisme bencana global. Agenda kapitalisme diselipkan dalam agenda kemanusiaan atas nama penghentian wabah. Negara berkembang menjadi negara paling rentan merupakan sasaran bagi korporasi negara maju untuk menjalankan agenda kapitalisnya, Keharusan untuk meningkatkan keamanan kesehatan dan mengikuti kemajuan teknologi membentuk pola aktivitas baru bagi masyarakat dunia, namun menghadirkan krisis berkelanjutan bukan dari segi kesehatan saja tapi sudah meluas sampai ke lingkup keamanan pribadi serta perekonomian. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh negara maju membuat pemerintah negara berkembang mengarahkan kebijakan pro terhadap korporasi farmasi dari negara-negara tersebut.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan data-data terbaru terkait kondisi covid-19 pasca penggunaan vaksin di berbagai negara. Pemerintah negara berkembang sebaiknya mencoba membangun kemandirian atas kesiapan akan bencana sehingga tidak harus beracuan kepada negara maju. Kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah pada masa pandemic ini disarankan mengikuti pola bottom-up bukan top-down agar sasaran dan efektivitas kebijakannya tepat dan akurat.

Daftar Pustaka

Artikel dalam jurnal atau majalah:

- Akhli, R. A., & Samhudi, G. R. (2020). Kepentingan Politik Donald Trump Dan Xi Jinping Dalam Meningkatkan Relasi Konflikual Antara As-Tiongkok Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Politik*. Vol. 17, No.2 .
- Dewi. Sanny Pestari, 2019. New Capitalism After Disaster in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 353.
- Nainggolan, P. P. (2020). Kontroversi Kebijakan Amerika Serikat terhadap WHO. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, Vol. XII, No.9.
- WHO. (2020). Strategic Preparedness. World Health Organisation (WHO).
- Internet :**
- Afut Syafril Nursyirwan. (2020). Belajar dari Amerika dan Jerman Dalam Penanganan Covid-19. Diakses pada :<https://www.antaraneews.com/berita/1415431/belajar-dari-amerika-dan-jerman-dalam-penanganan-covid-19>
- Amril, A. (2017). Menjelajah Kantor Google di California, Surganya Para Pekerja Penghasil Aplikasi Teknologi. diakses pada: <https://techno.okezone.com/read/2017/06/06/207/1708964/menjelajah-kantor-google-di-california-surganya-para-pekerja-penghasil-aplikasi-teknologi>
- Antaraneews. (2021). Bantuan 600.000 dosis vaksin COVID-19 dari China tiba di Kamboja. diakses pada : <https://www.antaraneews.com/berita/1986796/bantuan-600000-dosis-vaksin-covid-19-dari-china-tiba-di-kamboja>
- Azizah, K. N. (2021). Daftar 7 Vaksin COVID-19 yang Beredar di Indonesia, diakses pada: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5322926/daftar-7-vaksin-covid-19-yang-beredar-di-indonesia>

- BBC. (2020). China setuju penggunaan vaksin Covid-19 buatan Sinopharm, pakar: 'Saya kaget jika ada negara Barat yang mengizinkan. diakses pada: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55494767>
- BBC. (2020). Covid-19: Inggris setuju penggunaan vaksin virus corona buatan Oxford-AstraZeneca, diakses pada: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55481353>
- BBC. (2020). Covid-19: Presiden Trump minta vaksinasi virus corona untuk pejabat Gedung Putih ditunda, diakses pada: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55240370>
- BBC. (2021). Covid-19: India menyetujui penggunaan vaksin buatan Bharat Biotech dan Oxford/AstraZeneca, diakses pada: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55525823>
- BBC. (2020). Virus corona di Amerika Serikat: Mempertanyakan pemerintahan Trump yang tidak "bertindak tepat waktu" untuk mencegah ribuan kematian, diakses pada: <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-52267706>
- Beritasatu.com. (2020). Atasi Covid-19, Kebijakan Inggris Mirip yang Sudah Ditempuh Indonesia, diakses pada : <https://www.beritasatu.com/dunia/612703/atasi-covid19-kebijakan-inggris-mirip-yang-sudah-ditempuh-indonesia>
- Cahyadi, R. K. (2020). HR Harus Tahu! Ini 11 Kebijakan Pemerintah di Masa COVID-19, diakses pada: <https://www.gadjian.com/blog/2020/10/09/kebijakan-pemerintah-masa-pandemi-covid-19/>
- Clinton, B. (2020). Layanan "Meeting Online" Google Meet Tembus 50 Juta Unduhan, diakses pada : <https://tekno.kompas.com/read/2020/05/19/15180007/layanan-meeting-online-google-meet-tembus-50-juta-unduhannya?page=all>
- DetikNews.com. (2020). India dan Kebijakan Lockdown yang Berujung Kacau Balau, diakses pada : <https://news.detik.com/berita/d-4958690/india-dan-kebijakan-lockdown-yang-berujung-kacau-balau>
- DetikNews. (2020). Jerman Bantu India dengan 330 Ribu Alat Tes Corona dan Pinjaman Darurat, diakses pada : <https://news.detik.com/dw/d-5163255/jerman-bantu-india-dengan-330-ribu-alat-tes-corona-dan-pinjaman-darurat>
- Amril, A. (2017). Menjelajah Kantor Google di California, Surganya Para Pekerja Penghasil Aplikasi Teknologi. diakses pada : <https://techno.okezone.com/read/2017/06/06/207/1708964/menjelajah-kantor-google-di-california-surganya-para-pekerja-penghasil-aplikasi-teknologi>
- AntaraneWS. (2021). Bantuan 600.000 dosis vaksin COVID-19 dari China tiba di Kamboja. diakses pada : <https://www.antaraneWS.com/berita/1986796/bantuan-600000-dosis-vaksin-covid-19-dari-china-tiba-di-kamboja>
- Azizah, K. N. (2021). Daftar 7 Vaksin COVID-19 yang Beredar di Indonesia, diakses pada : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5322926/daftar-7-vaksin-covid-19-yang-beredar-di-indonesia>
- BBC. (2020). China setuju penggunaan vaksin Covid-19 buatan Sinopharm, pakar: 'Saya kaget jika ada negara Barat yang mengizinkan. diakses pada : <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55494767>
- BBC. (2020). Covid-19: Inggris setuju penggunaan vaksin virus corona buatan Oxford-AstraZeneca, diakses pada: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55481353>

- BBC. (2020). Covid-19: Presiden Trump minta vaksinasi virus corona untuk pejabat Gedung Putih ditunda, diakses pada : <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55240370>
- BBC. (2021). Covid-19: India menyetujui penggunaan vaksin buatan Bharat Biotech dan Oxford/AstraZeneca, diakses pada : <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55525823>
- BBC. (2020). Virus corona di Amerika Serikat: Mempertanyakan pemerintahan Trump yang tidak “bertindak tepat waktu” untuk mencegah ribuan kematian, diakses pada : <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-52267706>
- Beritasatu.com. (2020). Atasi Covid-19, Kebijakan Inggris Mirip yang Sudah Ditempuh Indonesia, diakses pada : <https://www.beritasatu.com/dunia/612703/atasi-covid19-kebijakan-inggris-mirip-yang-sudah-ditempuh-indonesia>
- Cahyadi, R. K. (2020). HR Harus Tahu! Ini 11 Kebijakan Pemerintah di Masa COVID-19, diakses pada: <https://www.gadjian.com/blog/2020/10/09/kebijakan-pemerintah-masa-pandemi-covid-19/>
- Clinton, B. (2020). Layanan “Meeting Online” Google Meet Tembus 50 Juta Unduhan, diakses pada : <https://tekno.kompas.com/read/2020/05/19/15180007/layanan-meeting-online-google-meet-tembus-50-juta-unduhannya?page=all>
- DetikNews.com. (2020). India dan Kebijakan Lockdown yang Berujung Kacau Balau, diakses pada : <https://news.detik.com/berita/d-4958690/india-dan-kebijakan-lockdown-yang-berujung-kacau-balau>
- DetikNews. (2020). Jerman Bantu India dengan 330 Ribu Alat Tes Corona dan Pinjaman Darurat, diakses pada : <https://news.detik.com/dw/d-5163255/jerman-bantu-india-dengan-330-ribu-alat-tes-corona-dan-pinjaman-darurat>
- Dewi. Sannya Pestari, 2019. *New Capitalism After Disaster in Indonesia*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 353.
- Fajar, N. (2020). India Paparkan Strategi Penanganan Covid-19, diakses pada : <https://www.medcom.id/internasional/asia-pasifik/eN400z1N-india-paparkan-strategi-penanganan-covid-19>
- Googlenews. (2021). Virus corona (COVID-19), diakses pada : <https://news.google.com/covid19/map?hl=id&mid=%2Fm%2F03rk0&gl=ID&ceid=ID%3Aid>
- Gusnelly, & Lissandhi, A. N. (2020). Dilema Herd Immunity dalam Penanganan COVID-19 di Inggris (Edisi Khusus COVID-19, Bagian 15), diakses pada : <http://psdr.lipi.go.id/news-and-events/opinions/dilema-herd-immunity-dalam-penanganan-covid-19-di-inggris-edisi-khusus-covi-19-bagian-15.html>
- Gunadha. Reza, Intan. Ruhaeni. 2020. Wabah Virus Corona Covid-19 Jadi Bencana Nasional, Apa Artinya?, diakses pada: <https://www.suara.com/news/2020/04/14/135322/wabah-virus-corona-covid-19-jadi-bencana-nasional-apa-artinya?page=all>
- Hermawan, B. (2020). Indonesia Dapat Bantuan Penanganan Covid-19 dari China, diakses pada: <https://www.republika.co.id/berita/qbgtic354/indonesia-dapat-bantuan-penanganan-covid19-dari-china>
- Hernata, F. P. (2020). Kebijakan Subsidi untuk Restoran, Tingkatkan Kasus Covid-19 di Inggris, diakses pada : <https://traveling.bisnis.com/read/20201102/361/1312355/kebijakan-subsidi-untuk-restoran-tingkatkan-kasus-covid-19-di-inggris>

- restoran-tingkatkan-kasus-covid-19-di-
inggris
- Humas. (2020). Sekretariat Kabinet Republik Indonesia | Kebijakan “Lockdown” Ada di Pusat Bukan Daerah, Ini 4 Arahan Presiden Terkini Soal Penanganan Covid-19, diakses pada : <https://setkab.go.id/kebijakan-lockdown-ada-di-pusat-bukan-daerah-ini-4-arahan-presiden-terkini-soal-penanganan-covid-19/>
- Id-chek.net. (2021). Warner Lambert Indonesia, diakses pada : <https://id-check.net/warner-lambert-indonesia/773830.html>
- Indonesia, B. (2020). Covid-19: Inggris resmi masuki resesi untuk pertama kalinya sejak 11 tahun terakhir, diakses pada : <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53747671>
- Indonesia, P. C. L. I. (2018). Sejarah Kami | China Life Insurance Indonesia, diakses pada : <https://www.chinalife.co.id/id/our-heritage>
- Indonesia, V. (2020). Trump Umumkan Kebijakan Ekonomi Baru, Larangan Sementara Perjalanan ke Eropa, diakses pada : <https://www.voaindonesia.com/a/trump-umumkan-kebijakan-ekonomi-baru-setop-perjalanan-ke-eropa/5325663.html>
- Kemendes RI. (2018). Pelayanan Kesehatan Essensial tetap Menjadi Prioritas di Masa Pandemi COVID-19, diakses pada : <https://www.kemkes.go.id/article/view/20100800007/pelayanan-kesehatan-essensial-tetap-menjadi-prioritas-di-masa-pandemi-covid-19.html>
- Kiki, S. (2020). Pertumbuhan Ekonomi AS Melonjak 33,1 Persen pada Kuartal III 2020, diakses pada : <https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/19/130100165/sukses-tangani-covid-19-pertumbuhan-ekonomi-china-melonjak-4-9-persen-pada?page=all>
- Klein. Naomi, 2020, Screen New Deal, diakses pada : <https://theintercept.com/2020/05/08/andrew-cuomo-eric-schmidt-coronavirus-tech-shock-doctrine/>
- Kompas.com. (2020). Kasus Covid-19 Terus Meningkat, Sistem Kesehatan Publik di India Terancam Kolaps, diakses pada : <https://www.kompas.com/tren/read/2020/09/21/102800465/kasus-covid-19-terus-meningkat-sistem-kesehatan-publik-di-india-terancam?page=all>
- Kompas.com. (2020a). Imbas Virus Corona, Tingkat Pengangguran di AS Tembus 14,7 Persen. diakses pada : <https://money.kompas.com/read/2020/05/22/071300726/imbas-virus-corona-tingkat-pengangguran-di-as-tembus-14-7-persen?page=all>
- Kompas.com. (2020b). Layanan Kesehatan Nasional Asal Inggris Ciptakan Aplikasi untuk Menekan Penyebaran Covid-19. diakses pada : <https://www.kompas.com/global/read/2020/07/31/203319970/layanan-kesehatan-nasional-asal-inggris-ciptakan-aplikasi-untuk-menekan?page=all>
- Kompas.com. (2020). Melihat Perekonomian China, yang Disebut Berhasil Pulih dari Dampak Pandemi Covid-19, diakses pada : <https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/19/160500165/melihat-perekonomian-china-yang-disebut-berhasil-pulih-dari-dampak-pandemi?page=all>
- Kompas.com. (2020d). Terpukul Corona, Ini yang Dilakukan China untuk Memompa Ekonominya, diakses pada : <https://money.kompas.com/read/2020/03/26/161023226/terpukul-corona-ini-yang-dilakukan-china-untuk-memompa-ekonominya>

- Kompas.com. (2021). Deretan Kebijakan Trump yang Membuat AS Penuh Gejolak Selama 4 Tahun, diakses pada : <https://www.kompas.com/global/read/2021/01/19/181743770/deretan-kebijakan-trump-yang-membuat-as-penuh-gejolak-selama-4-tahun?page=all>
- Kompas.com, 2020, Kasus Aktif Covid-19 Indonesia Nomor 1 di ASEAN dan Peringkat 4 ASEAN, diakses pada: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/14/171600065/kasus-aktif-covid-19-indonesia-nomor-1-di-asean-dan-peringkat-4-asia?page=all>
- Kontan.co.id. (2020). Akibat lockdown, ekonomi India berkontraksi 23,9% pada Juni 2020, diakses pada : <https://internasional.kontan.co.id/news/akibat-lockdown-ekonomi-india-terkontraksi-239-pada-juni-2020>
- Kristo, F. Y. (2020). Zoom Sebenarnya Perusahaan Mana, China Atau Amerika?, diakses pada : <https://inet.detik.com/business/d-4979473/zoom-sebenarnya-perusahaan-mana-china-atau-amerika>
- Kusuma, W., & Wahyudi. (2020). Jumlah Pengguna Zoom Terus Naik meskipun Ada Isu Keamanan, diakses pada : <https://tekno.kompas.com/read/2020/04/25/17160067/jumlah-pengguna-zoom-terus-naik-meskipun-ada-isu-keamanan>
- Meiliana, D. (2020). Jokowi Anggap PSBB Kebijakan Tepat Hadapi Wabah Covid-19, Bukan Lockdown, diakses pada : <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/07/10533621/jokowi-anggap-psbb-kebijakan-tepat-hadapi-wabah-covid-19-bukan-lockdown>
- Nadia, S. (2020). Kebijakan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19. Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan.
- Nasong'o. S Wanjala, 2020, Disaster Capitalism in the Age of Covid-19, diakses pada 15 Februari 2021, pada <https://www.theelephant.info/ideas/2020/04/17/disaster-capitalism-in-the-age-of-covid-19/>
- Negeri, K. L. (2020). Pengiriman Bantuan Singapura ke Indonesia dalam Upaya Penanggulangan COVID-19, diakses pada : <https://kemlu.go.id/singapore/id/news/6111/pengiriman-bantuan-singapura-ke-indonesia-dalam-upaya-penanggulangan-covid-19>
- Noviardi, A. (2012). PERUSAHAAN FARMASI CHINA: Zhuhai buka kantor di Jakarta, diakses pada: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20120315/12/68848/perusahaan-farmasi-china-zhuhai-buka-kantor-di-jakarta>
- Prabowo, D., & Melliana, D. (2020). Indonesia Terima 3 Juta Dollar Bantuan Penanganan Covid-19 dari Pemerintah AS, diakses pada : <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/23/15063001/indonesia-terima-3-juta-dollar-bantuan-penanganan-covid-19-dari-pemerintah>
- Siregar, L. (2020). Ekonomi Singapura: Akibat pandemi virus corona, Singapura masuk resesi - BBC News Indonesia, diakses pada : <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53400428>
- Times, T. E. (2018). Warner Lambert Life Sciences India Private Limited Information, diakses pada : <https://economictimes.indiatimes.com/company/warner-lambert-life-sciences-india-private-limited-/U85100RJ2013PTC043309>
- UNDP, 2020, Human Development Reports, diakses pada: <http://hdr.undp.org/en/content/latest-human-development-index-ranking>

- Virus corona (COVID-19) - Google Berita - AMERIKA. (2021), diakses pada: <https://news.google.com/covid19/map?hl=id&mid=%2Fm%2F09c7w0&gl=ID&ceid=ID%3Aid>
- Virus corona (COVID-19) - Google Berita CHINA, diakses pada : <https://news.google.com/covid19/map?hl=id&mid=%2Fm%2F0fbp0&gl=ID&ceid=ID%3Aid>
- Wahyunanda Kusuma Pertiwi. (2020). Pendapat YouTube Menajak di Tengah Pandemi Covid-19, diakses pada : <https://tekno.kompas.com/read/2020/05/02/03270077/pendapatan-youtube-menajak-di-tengah-pandemi-covid-19?page=all>
- Wartaekonomi. (2020). Indonesia Rentan Covid-19, Inggris Kirim Dana Bantuan Rp987 Juta, diakses pada : <https://www.wartaekonomi.co.id/read302500/indonesia-rentan-covid-19-inggris-kirim-dana-bantuan-rp987-juta>
- Wedhaswary, I. (2020). Refleksi Perekonomian Indonesia 2020 dan Harapan pada 2021, diakses pada : <https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/19/180200765/refleksi-perekonomian-indonesia-2020-dan-harapan-pada-2021-?page=all>